

Gamelan Kakelentingan sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Bali: Studi Etnomusikologi di Desa Apuan, Baturiti, Tabanan

Gamelan Kakelentingan as a Representation of Cultural Identity: An Ethnomusicological Study in Apuan Village, Bali

Kadek Agung Sari Wiguna* & Pande Putu Yogi Arista Pratama

Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Mahadewa, Indonesia

Diterima: 15 April 2026; Direview: 19 April 2026; Disetujui: 18 Mei 2026

*Corresponding Email: dekgung6@gmail.com

Abstrak

Gamelan Kakelentingan merupakan salah satu ensambel musik tradisional Bali yang berkembang secara lokal dan belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan struktur musikal, fungsi sosial-budaya, serta nilai estetika Gamelan Kakelentingan sebagai representasi identitas budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan lapangan dan konsep etnomusikologi. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa Gamelan Kakelentingan memiliki enam jenis instrumen dengan total sembilan unit, yang membentuk struktur musikal berbasis kolektivitas tanpa dominasi instrumen tertentu. Pola permainan yang repetitif dan stabil berfungsi sebagai penopang suasana ritual serta memfasilitasi partisipasi kolektif masyarakat. Dalam konteks sosial-budaya, gamelan ini berfungsi sebagai media integrasi sosial, sarana transmisi nilai budaya melalui praktik bermusik bersama, serta penanda identitas kultural masyarakat Desa Apuan yang berkaitan erat dengan ritual piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Nilai estetika Gamelan Kakelentingan terletak pada keselarasan antara struktur bunyi, fungsi ritual, dan konteks sosial, yang menempatkan harmoni kolektif sebagai orientasi utama. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi etnomusikologi dengan menghadirkan dokumentasi dan analisis terhadap ensambel gamelan lokal yang sebelumnya kurang terwakili dalam literatur akademik, serta memperluas pemahaman mengenai relasi antara struktur musikal, fungsi sosial, dan identitas budaya dalam praktik karawitan Bali.

Kata kunci: Gamelan Kakelentingan; Musik Tradisional; Budaya

Abstract

Gamelan Kakelentingan is one of Bali's traditional music ensembles whose existence is local in nature and has received limited academic attention. This article aims to examine the musical form and structure, socio-cultural functions, and aesthetic values of Gamelan Kakelentingan as a representation of the cultural identity of its supporting community. This study employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and literature review. Data analysis is conducted using a descriptive-analytical method by relating field findings to concepts in karawitan studies and ethnomusicology. The findings reveal that Gamelan Kakelentingan possesses a simple yet well-organised musical structure, with performance patterns that are contextual and adaptive to social and ritual functions. Socially and culturally, this ensemble functions as a medium for collective interaction, a means of intergenerational transmission of cultural values, and a marker of community identity. The aesthetic value of Gamelan Kakelentingan is reflected in the harmony between sound, function, and performance context, emphasising collective harmony rather than technical complexity. This study confirms that Gamelan Kakelentingan makes a significant contribution to the corpus of Balinese karawitan and should be understood as a living and dynamic cultural practice that remains relevant within the contexts of preservation and arts education.

Keywords: Gamelan Kakelentingan; Balinese Traditional Music; Cultural Identity

How to Cite: Wiguna, K.A.S., & Pratama, P.P.Y.A. (2026), Gamelan Kakelentingan Sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Bali, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 8 (4): 1782-1795.



PENDAHULUAN

Di tengah intensifikasi globalisasi budaya dan percepatan produksi pengetahuan, tidak semua praktik musikal memperoleh posisi yang setara dalam wacana akademik. Sejumlah tradisi justru bertahan dalam ruang-ruang kultural yang relatif tersembunyi dipraktikkan secara aktif dalam kehidupan komunitas, tetapi minim representasi dalam literatur ilmiah. Ketimpangan ini menimbulkan persoalan epistemologis yang mendasar: bagaimana praktik budaya yang hidup dapat tetap terartikulasikan dalam kerangka pengetahuan formal. Dalam konteks ini, etnomusikologi kontemporer berupaya menggeser fokus kajian dari sekadar analisis struktur bunyi menuju pemahaman musik sebagai praktik sosial yang sarat makna.

Perkembangan konseptual dalam etnomusikologi menunjukkan bahwa musik dipahami sebagai medium yang merefleksikan konstruksi identitas, relasi sosial, serta sistem nilai dalam masyarakat (Nettl, 2015; Rice, 2013). Dalam kerangka ini, musik tradisional tidak lagi dilihat sebagai artefak statis, melainkan sebagai arsip kultural yang hidup, di mana memori kolektif dan pengetahuan lokal terus direproduksi melalui praktik. Pandangan ini mempertegas bahwa keberadaan musik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya, sehingga analisis terhadap praktik musikal harus mempertimbangkan dimensi sosial, simbolik, dan historis secara simultan.

Gamelan Bali merupakan salah satu representasi paling kompleks dari hubungan antara musik dan budaya. Keberagaman ensambel gamelan mencerminkan diferensiasi konteks sosial, fungsi ritual, serta konstruksi estetika yang berkembang dalam masyarakat Bali. Dalam praktik keagamaan, gamelan memiliki posisi integral sebagai bagian dari sistem ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai medium sakral yang menghubungkan dimensi manusia dan spiritual. Signifikansi ini memperoleh pengakuan global melalui penetapan gamelan sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO, yang menegaskan perannya dalam memperkuat identitas budaya, kohesi sosial, serta transmisi nilai-nilai antar generasi (UNESCO, 2022).

Dalam ranah akademik, studi mengenai gamelan Bali menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat dinamis dan terus mengalami transformasi. Inovasi dalam komposisi dan praktik pertunjukan dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi antara keberlanjutan tradisi dan tuntutan perubahan sosial (Sudirga, 2020; Utamia, 2024). Lebih jauh, konstruksi "tradisi" dalam praktik karawitan Bali tidak bersifat rigid, melainkan terbuka terhadap reinterpretasi yang kontekstual, sehingga batas antara tradisional dan modern menjadi semakin cair (Pratama et al., 2022; Sudirana, 2020). Fenomena ini juga terlihat dalam praktik hibriditas musikal yang menggabungkan elemen-elemen baru tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas kulturalnya, menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sering kali justru bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi (Suharta & Yulianti, 2025).

Namun demikian, transformasi tersebut juga menghadirkan konsekuensi yang kompleks. Integrasi teknologi dan strategi instrumentasi hibrid dalam pertunjukan gamelan, misalnya, membuka ruang eksplorasi musikal sekaligus menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas sonik yang menjadi penanda autentisitas budaya (Ardana et al (Pratama et al., 2024)., 2025). Di sisi lain, dinamika ekonomi budaya menunjukkan bahwa praktik gamelan tidak terlepas dari proses komodifikasi, di mana fungsi ritual berpotensi bergeser ke arah pertunjukan yang berorientasi pasar (Suharta, 2022). Sementara itu, kajian terhadap struktur musikal gamelan mengungkap bahwa prinsip keseimbangan merupakan fondasi utama dalam pengorganisasian bunyi, yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berakar pada filosofi budaya Bali (Putra et al., 2020). Keragaman sistem pelarasan antar-ensambel juga memperlihatkan bahwa perbedaan akustik merupakan ekspresi estetika lokal yang bersifat deliberatif, bukan sekadar variasi (Sethares & Vitale, 2023).

Dalam perspektif global, etnomusikologi semakin menekankan urgensi kajian terhadap praktik musik lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya takbenda. Pelestarian tidak lagi dipahami sekadar sebagai dokumentasi, tetapi sebagai proses yang melibatkan keberlanjutan praktik sosial dan pemberdayaan komunitas (Gwervevende & Mthombeni, 2023). Sejumlah studi menunjukkan bahwa tantangan utama dalam menjaga keberlangsungan musik tradisional meliputi terputusnya transmisi antargenerasi, perubahan struktur sosial, serta



tekanan globalisasi yang menggeser konteks kultural praktik tersebut (Liu et al., 2024). Selain itu, musik tradisional terbukti memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif, karena menjadi medium yang mengintegrasikan nilai, norma, dan ingatan bersama dalam kehidupan komunitas (Dong & Wang, 2024; Liu et al., 2024). Temuan lintas konteks juga menunjukkan bahwa sebagian warisan budaya takbenda menghadapi risiko signifikan akibat menurunnya praktik dan lemahnya regenerasi pelaku, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutannya (Falk & Hagsten, 2025).

Meskipun demikian, dalam konteks kajian gamelan Bali, terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa perhatian akademik lebih terfokus pada ensambel yang memiliki visibilitas tinggi. Ensambel seperti Gong Kebyar atau Semar Pegulingan lebih banyak dikaji dibandingkan dengan ensambel lokal yang berkembang dalam komunitas terbatas. Dengan demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada ensambel yang populer, sementara ensambel lokal seperti Gamelan Kakelelentingan relatif belum banyak mendapatkan perhatian akademik. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa representasi ilmiah tentang gamelan Bali belum sepenuhnya mencerminkan keragaman praktik yang ada.

Gamelan Kakelelentingan sebagai ensambel lokal menghadirkan karakter musikal yang tidak berorientasi pada kompleksitas struktural, melainkan pada kesesuaian dengan konteks sosial dan ritualnya. Pola permainan yang repetitif dan struktur yang sederhana perlu dipahami sebagai bentuk efisiensi estetis yang mendukung fungsi kolektifnya. Dalam perspektif etnomusikologi, kesederhanaan tersebut justru mengindikasikan keterikatan yang kuat antara musik dan praktik sosial, di mana makna musikal tidak terletak pada elaborasi teknis, tetapi pada relasi antara bunyi, pelaku, dan konteks penggunaannya.

Dalam dimensi sosial, praktik Gamelan Kakelelentingan berfungsi sebagai mekanisme kohesi komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi dan transmisi nilai secara berkelanjutan. Partisipasi dalam kegiatan bermusik bersama menciptakan ruang intergenerasional yang mendukung internalisasi nilai-nilai sosial secara implisit. Dengan demikian, gamelan tidak hanya berperan sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam pembentukan identitas dan keberlanjutan budaya komunitas.

Namun, eksistensi ensambel lokal seperti Gamelan Kakelelentingan menghadapi tekanan yang semakin kompleks dalam masyarakat kontemporer. Dominasi industri hiburan, perubahan preferensi generasi muda, serta logika ekonomi dalam pariwisata budaya menciptakan hierarki baru dalam praktik seni yang cenderung memarginalkan bentuk-bentuk lokal. Tanpa dokumentasi dan kajian akademik yang memadai, tradisi ini berisiko mengalami penurunan visibilitas yang berujung pada melemahnya keberlanjutan praktiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan struktur musikal Gamelan Kakelelentingan terbentuk dan terorganisasi?
2. Bagaimana fungsi sosial-budaya Gamelan Kakelelentingan dalam masyarakat pendukungnya?
3. Bagaimana Gamelan Kakelelentingan merepresentasikan identitas budaya komunitasnya?

Melalui pendekatan kualitatif-etnografis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam studi karawitan Bali serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya dalam memahami praktik musikal lokal sebagai bagian integral dari dinamika budaya yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis sebagai kerangka metodologis utama. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang menuntut pemahaman mendalam, holistik, dan kontekstual terhadap Gamelan Kakelelentingan sebagai fenomena musikal sekaligus fenomena budaya yang hidup dalam jaringan sosial komunitas pendukungnya. Paradigma kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan bentuk-bentuk lahiriah dari praktik musikal, tetapi juga menginterpretasikan makna, nilai, dan fungsi yang melekat di balik setiap dimensi praktik tersebut sebuah orientasi yang sejalan dengan prinsip dasar etnomusikologi bahwa bunyi musik



tidak dapat dipisahkan dari konteks manusia yang memikirkan, berperilaku, dan menciptakannya (Merriam, 1964).

Lokasi dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini bukan bersifat arbitrer, melainkan didasarkan pada pertimbangan substantif bahwa Desa Apuan merupakan salah satu wilayah di mana Gamelan Kakelentingan masih dipraktikkan secara aktif dan terpelihara dalam konteks sosial-ritual komunitas setempat. Setting penelitian mencakup ruang-ruang sosial di mana Gamelan Kakelentingan hidup dan berfungsi, meliputi arena latihan (*sekaa*), konteks upacara adat, serta ruang interaksi informal komunitas yang menjadi medium transmisi pengetahuan musikal antargenerasi.

Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan secara sengaja dan terencana berdasarkan kriteria relevansi pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Kriteria informan yang ditetapkan meliputi: (1) pemain aktif Gamelan Kakelentingan dengan pengalaman minimal lima tahun; (2) tokoh adat atau pemangku yang memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam tentang fungsi ritual gamelan dalam komunitas; (3) seniman dan pengrawit yang memiliki pemahaman tentang struktur musikal dan estetika Gamelan Kakelentingan; serta (4) tokoh masyarakat atau sesepuh yang memiliki memori kolektif tentang perkembangan dan perubahan Gamelan Kakelentingan dari waktu ke waktu. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, terdiri atas lima informan kunci (*key informants*) yang meliputi pemain senior, pemangku adat, dan pemimpin kelompok gamelan, serta tiga informan pendukung yang terdiri atas tokoh masyarakat dan generasi muda yang terlibat dalam praktik bermusik. Seluruh informan dipilih dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan, aksesibilitas, dan kesediaan untuk berbagi informasi secara terbuka.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi dan dioperasikan secara simultan selama proses penelitian berlangsung.

Pertama, observasi partisipatif (*participant observation*) dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang praktik Gamelan Kakelentingan secara langsung dalam konteks nyatanya. Observasi tidak terbatas pada pengamatan pasif terhadap pertunjukan, tetapi mencakup keterlibatan aktif peneliti dalam sesi latihan, upacara adat, dan interaksi sosial komunitas yang melingkupi praktik gamelan. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi struktur organologis instrumen, pola-pola musikal yang digunakan, teknik permainan, tata cara penyajian, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara para pelaku dan antara pelaku dengan komunitas penontonnya. Seluruh hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) secara sistematis dan reflektif.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan seluruh informan yang telah ditetapkan. Wawancara bersifat semi-terstruktur, menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang telah dirancang sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi berkembangnya percakapan secara organik sesuai dengan alur pengetahuan dan pengalaman informan. Topik-topik wawancara mencakup sejarah dan asal-usul Gamelan Kakelentingan, pengetahuan tentang struktur dan instrumen gamelan, pengalaman bermusik dan proses belajar, pemahaman tentang fungsi ritual dan sosial gamelan, serta pandangan tentang nilai estetika dan tantangan pelestarian gamelan di era kontemporer. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Ketiga, studi pustaka dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang memperkuat dan mengontekstualisasikan temuan lapangan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel ilmiah dari jurnal etnomusikologi dan seni pertunjukan nasional maupun internasional, buku-buku referensi tentang karawitan Bali dan etnomusikologi, serta dokumen-dokumen lokal seperti arsip desa, catatan adat, dan rekaman audiovisual yang berkaitan dengan Gamelan Kakelentingan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengintegrasikan dua model analisis secara komplementer. Model pertama adalah analisis data kualitatif interaktif dari Miles (1994), yang mengorganisasikan proses analisis ke dalam tiga aliran kegiatan yang berlangsung secara simultan dan saling berkaitan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, keseluruhan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan diorganisasikan ke dalam kategori-kategori analitis yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan yang telah direduksi disusun dalam format deskriptif-naratif yang memungkinkan penarikan simpulan secara sistematis dan terverifikasi (Putri & Murhayati, 2022; Sugiyono, 2016). Pada tahap penarikan simpulan, interpretasi final dirumuskan berdasarkan pola-pola, tema-tema, dan relasi-relasi yang teridentifikasi dari keseluruhan data, kemudian diverifikasi melalui prosedur triangulasi.

Model analisis kedua adalah kerangka etnomusikologi tripartit dari Merriam (1964), yang meletakkan analisis pada tiga level yang saling berhubungan: *konseptualisasi tentang musik* (bagaimana komunitas memahami dan mendefinisikan Gamelan Kakelelntingan secara kognitif dan ideologis), *perilaku dalam relasi dengan musik* (bagaimana praktik bermusik berlangsung dalam interaksi sosial dan ritual), dan *analisis bunyi musikal* (bagaimana struktur, pola, dan estetika musikal Gamelan Kakelelntingan terorganisasi secara teknis). Pengintegrasian dua model analisis ini memungkinkan kajian yang bersifat komprehensif, tidak hanya pada dimensi struktural-musikal, tetapi juga pada dimensi sosial-budaya dan estetika-identitas yang menjadi pusat perhatian penelitian ini.

Validasi Data

Keabsahan dan kredibilitas data dijamin melalui prosedur triangulasi yang diterapkan pada dua level. Pada level triangulasi sumber, data yang diperoleh dari satu informan dikonfirmasi dan diverifikasi dengan data dari informan lain yang memiliki perspektif dan posisi sosial yang berbeda dalam komunitas. Pada level triangulasi teknik, data yang diperoleh melalui observasi dikonfirmasi dengan data dari wawancara, dan sebaliknya, sehingga inkonsistensi atau bias yang bersumber dari satu teknik dapat diidentifikasi dan dikompensasi oleh teknik yang lain (Basuki, 2023; Dirna et al., 2025; Nurfajriani et al., 2024). Selain itu, *member checking* juga dilakukan dengan cara menyampaikan kembali interpretasi sementara kepada sejumlah informan kunci untuk memperoleh konfirmasi atau koreksi, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang secara signifikan dari pemahaman dan pengalaman subjektif para pelaku budaya yang menjadi sumber pengetahuan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Format Bentuk dan Struktur Gamelan Kakelelntingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gamelan Kakelelntingan merepresentasikan konfigurasi ensambel yang secara permukaan tampak sederhana, namun secara internal tersusun melalui sistem musikal yang terorganisasi dan memiliki koherensi struktural yang kuat. Kesederhanaan tersebut berkaitan dengan pilihan estetika yang berakar pada konteks sosial dan ritual. Dalam perspektif etnomusikologi, bentuk musikal selalu berkaitan dengan lingkungan budaya tempat ia berkembang, sehingga struktur musikal Gamelan Kakelelntingan mencerminkan hubungan erat antara bunyi, praktik sosial, dan sistem nilai masyarakat pendukungnya (Hendra, 2025; Hendra & Saptono, 2025).

Struktur musikal ini dapat dipahami melalui kerangka fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam (1964). Dalam kerangka tersebut, musik dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang menjalankan berbagai fungsi, seperti integrasi sosial, komunikasi simbolik, dan penguatan norma kolektif. Praktik kolektif dalam Gamelan Kakelelntingan memperlihatkan fungsi integrasi sosial, di mana keterlibatan para pemain membangun rasa kebersamaan dan keterikatan antaranggotanya.

Secara organologis, Gamelan Kakelelntingan terdiri atas enam jenis instrumen utama dengan total sembilan unit instrumen. Relasi antarinstrumen menunjukkan pola yang tidak hierarkis. Setiap instrumen menjalankan fungsi yang saling melengkapi tanpa dominasi yang menonjol.



Struktur ini mencerminkan sistem musikal berbasis kolektivitas, di mana makna musikal terbentuk melalui interaksi simultan antarbagian.

Tabel 1. Instrumen

No	Instrumen	Fungsi	Jumlah
1	Kempur	Penanda frasa (struktur akhir)	1
2	Klenang	Pengatur irama	1
3	Ceng-ceng ricik	Penguat ritme dan dinamika	1 set
4	Kendang	Pemurba irama (kontrol tempo)	2
5	Gangsa	Pembawa melodi	4
6	Jublag	Penyangga melodi (balungan)	2

Adapun penjelasan dari masing-masing instrumen yakni sebagai berikut:

- 1) Kempur merupakan jenis instrumen berpencon atau ideofon yang berukuran menengah, lebih kecil daripada instrumen gong. Dalam gamelan, Kakelelentingan kempur berfungsi untuk memberikan frasa akhir pada suatu lagu. Instrumen kempur berdiameter 40 cm, tinggi moncol 3 cm, diameter moncol 12 cm, lebar usuk 15 cm, lebar pejunggut 10 cm, panjang pengilat 20 cm. Panggul atau pemukul instrumen kempur terbuat dari kayu cemara dan dibalut dengan karet berbentuk bulat dan pada ujungnya dibungkus dengan kain. Diameter pada bulatan panggul kempur adalah 12-14 cm dan panjangnya 35 cm. Adapun cara untuk memainkan instrumen kempur adalah memukul bagian pencon dengan menggunakan panggul atau pemukul yang sudah disediakan;
- 2) Klenang merupakan jenis instrumen ber-pencon atau ideofon yang berukuran lebih kecil daripada instrumen kajar. Fungsi instrumen klenang dalam barungan gamelan Kakelelentingan adalah sebagai pemangku irama. Ukuran instrumen klenang dan gamelan Kakelelentingan berdiameter 20 cm, tinggi moncol 2 cm, diameter moncol 2,5 cm, lebar usuk 3 cm, lebar pejunggut 2,8 cm, panjang pengilat 32 cm. Panggul atau pemukul instrumen klenang berbentuk stick dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan 3 cm. Adapun cara untuk memainkan instrumen klenang adalah memukul bagian pencon dengan menggunakan panggul atau pemukul yang sudah disediakan.
- 3) Ceng-ceng dalam bahasa Inggris disebut cymbal. Ceng-ceng ini memiliki ukuran yang berbeda-beda, seperti ceng-ceng besar, menengah dan kecil (Bandem, 2013:125). Instrumen ceng-ceng yang digunakan dalam gamelan Kakelelentingan adalah instrumen ceng-ceng yang berukuran kecil, berbentuk bulat menyerupai gula aren, berjumlah delapan pasang, daunnya ditempelkan pada sebuah resonator yang dibuat dari kayu. Bahan yang digunakan untuk membuat ceng-ceng ricik ini adalah kerawang dengan ukuran diameternya masing-masing 10 cm, sedangkan panjang tangkai panggul 18 cm. Ceng-ceng ricik biasanya ditata berjejer untuk mendapatkan suara yang lebih ramai. Fungsi instrumen ceng-ceng ricik dalam gamelan Kakelelentingan yaitu sebagai pemurba irama yang mengikuti ritme kendang dan mengatur dinamika lagu. Adapun cara memainkan instrument ceng-ceng ricik adalah dengan memegang dua daun ceng-ceng ricik dan dibenturkan dengan enam daun ceng-ceng ricik yang sudah ditempelkan pada sebuah kayu berbentuk kotak;
- 4) Gangsa merupakan jenis instrumen berbilang atau metalofon yang termasuk kelompok kecil dalam gamelan Kakelelentingan dengan jumlah dua buah instrument atau sepasang, menggunakan lima buah nada berlaraskan pelog (tinggi). Fungsi instrumen gangsa dalam gamelan Kakelelentingan yaitu untuk pembawa lagu atau rentangan melodi. Gangsa memiliki panjang 35 cm dan lebar 20 cm. Panggul atau pemukul instrumen gangsa biasanya berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan panggul 3 cm. Adapun cara memainkan instrumen gangsa dalam gamelan Kakelelentingan yaitu memukul bilah yang memiliki nada-nada dengan panggul atau pemukul yang sudah disediakan;
- 5) Jublag merupakan jenis instrumen berbilang atau metalofon yang termasuk kelompok besar dalam gamelan Kakelelentingan dengan jumlah dua buah instrumen atau sepasang, menggunakan lima buah nada berlaraskan pelog (rendah). Fungsi instrumen jublag dalam gamelan Kakelelentingan yaitu sebagai pemangku lagu. Jublag memiliki panjang 50 cm dan lebar 45 cm. Panggul untuk instrumen jublag sama dengan pemukul instrumen gangsa yang



biasanya berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan panggul 3 cm. Adapun cara memainkan instrumen jublag dalam gamelan Kakelentingan yaitu memukul bilah yang memiliki nada dengan panggul yang sudah disediakan;

- 6) Kendang merupakan instrumen membranofon yang berbentuk bulat panjang, memakai pakelit di dalamnya. Bahannya menggunakan kayu nangka yang dibungkus dengan kulit di kedua ujungnya dan dicancang dengan jangat (tali kulit). Pakelit dan cancangan jangkar itu menentukan bunyi kendang, yaitu rendah atau tinggi. Dalam karawitan Bali terdapat beraneka jenis kendang. Salah satu kendang yang digunakan dalam gamelan Kakelentingan adalah kendang yang berukuran kecil, sama dengan instrumen kendang pada gamelan angklung Bali yang berjumlah sepasang (lanang dan wadon). Fungsi kendang dalam gamelan Kakelentingan yaitu sebagai pemurba irama, mengatur dinamika lagu, termasuk mengatur cepat-lambatnya tempo dan keras-lirihnya lagu yang dimainkan. Kendang lanang dan wadon mempunyai panjang 30 cm, lebar muka depan berdiameter 15 cm, muka belakang 13 cm, dan panjang panggul 20 cm. Adapun cara memainkan instrumen kendang dalam gamelan Kakelentingan yaitu memukul kulit kendang menggunakan panggul. Tekniknya membuat gegulet secara bergiliran antara kendang lanang dan kendang wadon. Berikut akan disajikan tabel yang memberikan gambaran mengenai instrumen yang terdapat pada gamelan Kakelentingan.

Dari segi sistem nada dan laras, Gamelan Kakelentingan menunjukkan pengolahan nada yang kontekstual dan adaptif. Pola melodi yang digunakan tidak bersifat kompleks, tetapi memiliki kejelasan struktur yang memudahkan proses pewarisan secara lisan. Struktur musikal semacam ini memungkinkan pemain dari berbagai tingkat kemampuan untuk berpartisipasi dalam praktik bermusik bersama, sehingga Gamelan Kakelentingan dapat berfungsi sebagai media kolektif yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur musikal tidak hanya dibentuk berdasarkan pertimbangan estetis, tetapi juga berdasarkan kebutuhan sosial masyarakat pendukungnya.

Ritme dalam Gamelan Kakelentingan cenderung stabil dengan variasi aksentuasi yang muncul secara kontekstual. Variasi tersebut biasanya disesuaikan dengan situasi sosial atau ritual tertentu, sehingga struktur ritmis bersifat fleksibel dan tidak kaku. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa bentuk musikal Gamelan Kakelentingan bersifat terbuka dan responsif terhadap lingkungan sosial tempat ia hidup. Dengan kata lain, struktur musikal tidak berdiri sebagai sistem yang tertutup, melainkan sebagai praktik yang terus dinegosiasikan melalui pengalaman kolektif para pelakunya.

Struktur bentuk dalam Gamelan Kakelentingan juga memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara musikalitas dan ruang sosial. Penyajian gamelan ini umumnya tidak memerlukan panggung khusus atau tata penyajian yang formal, melainkan menyatu dengan aktivitas masyarakat. Kondisi ini memengaruhi bentuk musikal yang dikembangkan, di mana durasi, intensitas, dan pola permainan disesuaikan dengan kebutuhan situasional. Oleh karena itu, struktur Gamelan Kakelentingan dapat dipahami sebagai bentuk musikal yang lahir dari relasi dinamis antara bunyi, ruang, dan fungsi sosial.

Fungsi Religi, Sosial dan Budaya Gamelan Kakelentingan

Gamelan Kakelentingan tidak hanya berfungsi sebagai medium musikal, tetapi juga memiliki peran religi, sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Apuan Baturiti, Tabanan, Bali. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Gamelan Kakelentingan berkaitan erat dengan struktur religi dan sosial masyarakat Bali, khususnya dalam konteks adat dan tradisi yang menempatkan seni sebagai bagian integral dari kehidupan kolektif pada masyarakat Desa Apuan, Baturiti, Tabanan, Bali. Gamelan ini hadir sebagai sarana ekspresi bersama yang memperkuat relasi sosial dan menegaskan identitas komunal melalui praktik bermusik yang bersifat partisipatif.

Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, religi juga merupakan segala sistem keyakinan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh, dewa-dewa, yang menempati alam semesta (Udiyani et al., 2022). Fungsi religi membuat gamelan Kakelentingan memiliki kedudukan strategis karena termasuk salah satu seni sakral. Seni sakral adalah seni yang disucikan atau dikeramatkan dan dipentaskan pada waktu tertentu saja (Pratama et al., 2021).



Alasan gamelan Kachelentingan termasuk salah satu seni sakral karena hanya dapat dimainkan atau dibunyikan pada saat piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari yang dilaksanakan pada rahina Saniscara Kliwon, Wuku Krulut (Tumpek Krulut).

Upacara piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari tidak akan berjalan tanpa kehadiran gamelan Kachelentingan. Bunyi gamelan yang digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan adalah untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Bunyi gamelan secara psikologis dipandang mampu menciptakan suasana religius secara sakral (Santosa, 2020). Begitu pula gamelan Kachelentingan dipandang mampu menciptakan suasana religius sehingga dapat membimbing pikiran masyarakat untuk berkonsentrasi pada kesucian dan terpusat pada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga. Adanya prosesi ngiring Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga melancarkan ke pura-pura yang memiliki kaitan dengan Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari yang dipercaya sebagai ritual penolak bala dan dapat memberi kesuburan serta kemakmuran pada wilayah yang dilewati.

Gamelan Kachelentingan dianggap sakral karena sebelum dipentaskan, baik instrumen maupun pemainnya harus melaksanakan beberapa tahapan prosesi ritual, yaitu sebagai berikut. Tahap yang pertama, gamelan Kachelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari sebelum dipakai untuk mengiringi pelaksanaan ritual upacara diadakan tahap pembersihan atau perbaikan jika ada yang mengalami kerusakan. Sebelum kegiatan tersebut dimulai, harus ada pula sarana yang berupa banten pejati (sesaji berupa pejati) yang dipersembahkan ke hadapan Ida Ratu Sakti Nawa Sanga, sebutan atau pesengan Ida Bhatara yang berstana di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Tahapan kedua, pada waktu piodalan berlangsung terlebih dahulu pemain mengadakan persembahyangan untuk memohon keselamatan ke hadapan Ida Bhatara yang berstana di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari.

Gamelan Kachelentingan ini, sebelum dimainkan, dipersembahkan sarana upakara banten (sesaji). Banten merupakan simbol ritual yang sakral, sesuai dengan arti dan fungsi yang disebutkan: "sehananing bebanten pinaka warna rupaning, Ida Bhatara pinaka indra bhuwana". Hal ini memberikan makna bahwa banten merupakan lambang kemahakuasaan Tuhan dan lambang alam semesta (wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Mastrum, 9 Mei 2025). Banten merupakan media untuk memvisualisasikan rasa bakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Pratama, 2020), sesuai dengan tradisi atau kebiasaan bahwa setiap memulai pekerjaan diawali dengan proses membanten. Demikian pula halnya yang dilakukan ketika akan mulai memainkan instrumen gamelan Kachelentingan pada piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Adapun banten dari gamelan Kachelentingan, antara lain "banten pengekeb gong" terdiri atas: peras daksina suci, tipat kelanan, segehan cacah, segehan barak, salaran gede berisi tipat gong, dan telur panggang.



Gambar 1. Sesajen Gamelan Kachelentingan
(Dok. Kadek Agung Sari Wiguna, 2025)

Prosesi upacara yang dilakukan untuk penyucian atau pembersihan spiritual pemain gamelan Kachelentingan adalah menyucikan diri (mewinten). Sehubungan dengan itu, juga ada

sarana upacara atau banten yang khusus, yaitu berupa pakeling mawinten (peras daksina suci, tipat kelan, segehan cacah), banten pawintenan adulang, banten pebersihan, tebasan lanang istri, upakara pakala-kalan Hyang, banten pedengen-dengen, prayascita, biukaonan, pangulapan, pedambel, slimpet, kara wista, sorowan, ayaban tumpeng solas duang soroh, ulu banten (terdiri atas; peras daksina suci pengangkat, tipat kelanan), dan segehan cacah. Setelah mawinten dilanjutkan dengan melukat ke Beji dengan upakara (peras daksina suci, tipat kelanan, segehan cacar). Dilanjutkan dengan upacara ngelebar, yaitu natab tebasan lanang istri. Setelah selesai mawinten (disucikan), pemain sudah resmi menjadi anggota sekaa gong atau penabuh gamelan Kakelelntingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari (wawancara dengan I Ketut Mastrum, 9 Mei 2025).

Tahap prosesi gamelan Kakelelntingan yang terakhir, yaitu pemangku mempersembahkan berupa banten pemuput gong atau setelah menabuh, yaitu: daksina gede, segehan cacah, segeh agung, dan memanis yang terdiri atas: raka-raka buah, jaja, biu, gula pasir, roti, jaja uli, dan jaja begina. Sesudah pemangku mempersembahkan banten pemuput gong, pemain diharuskan memakan sedikit dari isian banten penglebar yang telah dipersembahkan kepada Tuhan atau sesuhunan yang disebut dengan istilah nunas lungsuran agar pemain selalu diberkahi taksu (karisma) dari gamelan Kakelelntingan tersebut. Setelah prosesi tersebut selesai, gamelan Kakelelntingan ini ditempatkan (melinggih) pada tempat yang sudah ditentukan (gedong suci)



Gambar 2. Gedong Suci Gamelan Kakelelntingan
(Dok. Kadek Agung Sari Wiguna, 2025)

Dalam fungsi sosialnya, Gamelan Kakelelntingan menjadi media interaksi antarmasyarakat yang melibatkan berbagai lapisan usia dan status sosial. Proses latihan dan penyajian gamelan dilakukan secara kolektif, sehingga menciptakan ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya komunikasi, kerja sama, dan solidaritas sosial. Melalui aktivitas bermusik bersama, individu-individu tidak hanya berperan sebagai pemain, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling terhubung oleh tujuan dan nilai yang sama. Dengan demikian, Gamelan Kakelelntingan berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Menurut Aristoteles, manusia adalah “zoon politikon”. Zoon berarti makhluk dan politikon berarti bermasyarakat. Secara harfiah, “zoon politikon” berarti makhluk yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain (Subroto, 2023; Wiguna et al., 2018). Jadi, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga sikap gotong royong, tolong-menolong, dan kesetiakawanan sangat dibutuhkan untuk hidup di dunia ini (Dewanti et al., 2023; Kurnia et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Artinya, manusia harus bersosialisasi dengan lingkungannya seperti gotong royong. Dalam agama Hindu, hal ini dijelaskan dalam konsep tat twan asi yang berarti “engkau adalah aku”. Dari ajaran inilah, sebagai makhluk individu akan memiliki rasa keterkaitan dengan individu lainnya yang diperkuat dengan rasa tulus ikhlas dan solidaritas yang menimbulkan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual dan upacara yang dilaksanakan di tempat suci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang praktisi dan pengamat seni di Desa Apuan bernama I Wayan Mastra, 1 Juni 2025, beliau menuturkan bahwa fungsi sosial gamelan Kakelelentingan dalam piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari adalah untuk meningkatkan solidaritas antarwarga di Desa Apuan. Hal itu ditunjukkan melalui semangat gotong royong (*ngayah*), baik dalam persiapan maupun pada saat gamelan Kakelelentingan dipentaskan pada upacara Piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Ketika gamelan Kakelelentingan mulai dibunyikan atau dimainkan, masyarakat akan segera berkumpul di pura karena merupakan sebuah tanda bahwa Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga medal dari gedong dan melancaran (Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga keluar dari Gedong untuk mengelilingi Desa)

Menurut Merriam (1964), terdapat beberapa definisi tentang fungsi musik dalam masyarakat, adapun fungsi musik antara lain sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi bersifat kepercayaan atau religi, persembahan simbolis, respons fisik, keserasian norma-norma masyarakat, ritual keagamaan, sarana kelangsungan dan stabilitas, wujud integrasi dan identitas masyarakat (Dana & Artini, 2021). Sesuai dengan fakta sosial, gamelan Kakelelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan memiliki fungsi dan struktur yang tidak hanya terkait dengan dirinya sendiri, tetapi juga terkait dengan masyarakat di lingkungannya. Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa gamelan Kakelelentingan memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan dan menjadi suatu bagian dari sebuah sistem yaitu upacara piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan.

Struktur menjadi fungsional dalam kaitannya dengan gamelan. Kakelelentingan dapat dianalogikan dengan struktur masyarakat, seperti instrumen kendang sebagai pemurba irama (pemimpin dalam masyarakat yang mengatur dinamika dari cepat-lambatnya lagu). Begitu juga instrumen gangsa sebagai pengendali melodi yang mengatur jalannya lagu. Instrumen kempur sebagai finalis seperti halnya pinisepuh dalam masyarakat yang berperan sebagai penasihat, sedikit bicara tetapi sangat menentukan. Jadi, kaitan instrumen dalam satu barung ibaratkan sebagai kesatuan sosial dalam masyarakat yang mana masing-masing instrumen memiliki fungsinya tersendiri secara sistematis untuk mewujudkan keharmonisan dalam satu tatanannya. Satu sama lain tidak boleh egois, melainkan harus terbingkai dalam satu aturan irama, tempo, dinamika, serta harus saling mendengarkan untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 3. Interaksi Sosial Antar Para Pemain Gamelan Kakelelentingan
(Dok. Kadek Agung Sari Wiguna, (2025))

Fungsi budaya Gamelan Kakelelentingan tercermin dari keterkaitannya dengan kegiatan adat dan ritual. Dalam konteks ini, gamelan tidak diposisikan sebagai hiburan semata, melainkan sebagai elemen pendukung yang memiliki makna simbolik. Bunyi dan pola musikal yang dihasilkan dipahami sebagai bagian dari tata upacara yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan spiritual. Keberadaan Gamelan Kakelelentingan dalam kegiatan ritual menunjukkan bahwa musik berperan sebagai medium penghubung antara dimensi manusiawi dan dimensi sakral, sehingga nilai budayanya melampaui aspek estetika bunyi. Selain itu, Gamelan Kakelelentingan juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan pengetahuan musikal berlangsung secara lisan dan praktik langsung, melalui keterlibatan generasi muda dalam aktivitas bermusik bersama para senior. Pola

transmisi ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis bermain gamelan, tetapi juga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi (Wardani & Wardani, 2018). Dengan demikian, Gamelan Kakelelntingan berperan sebagai media pendidikan budaya informal yang efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Dalam dinamika sosial masyarakat modern, fungsi Gamelan Kakelelntingan menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Perubahan pola hidup, perkembangan teknologi, serta masuknya bentuk-bentuk hiburan modern memengaruhi intensitas keterlibatan masyarakat dalam praktik seni tradisional. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gamelan Kakelelntingan masih memiliki ruang dan relevansi sosial, terutama ketika diposisikan sebagai simbol identitas budaya lokal. Keberadaannya menjadi penanda yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya dalam keragaman budaya Bali. Fungsi sosial dan budaya Gamelan Kakelelntingan juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi budaya. Dengan mempertahankan praktik musikal yang bersifat lokal dan kontekstual, masyarakat pendukung Gamelan Kakelelntingan secara tidak langsung menjaga keberagaman ekspresi budaya di tengah arus globalisasi. Dalam hal ini, gamelan tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk menegosiasikan identitas budaya dalam konteks kekinian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi religi, sosial dan budaya Gamelan Kakelelntingan mencakup peran sebagai media interaksi sosial, sarana ritual dan simbolik, wahana transmisi nilai budaya, serta penanda identitas komunitas. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa Gamelan Kakelelntingan memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Bali, tidak hanya sebagai praktik seni, tetapi juga sebagai sistem sosial-budaya yang berkontribusi terhadap keberlanjutan dan dinamika tradisi lokal.

Nilai Estetika dan Identitas Budaya

Nilai estetika Gamelan Kakelelntingan tidak terletak pada kompleksitas teknis atau kekayaan ornamentasi musikal, melainkan pada keselarasan antara bentuk bunyi, fungsi sosial, dan konteks budaya yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, estetika dipahami sebagai pengalaman yang lahir dari keterkaitan antara ekspresi musikal dan sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Geertz (2008) yang menempatkan kebudayaan sebagai jaringan makna yang ditunen manusia sendiri, di mana praktik seni menjadi bagian dari simbol-simbol yang memuat nilai dan interpretasi kolektif. Dengan demikian, keindahan dalam Gamelan Kakelelntingan muncul dari kemampuannya menghadirkan kesesuaian antara bunyi dan makna kultural yang menyertainya.

Dalam praktiknya, estetika Gamelan Kakelelntingan menekankan prinsip keseimbangan, kebersamaan, dan ketepatan konteks. Keindahan tidak diukur dari kemampuan individual atau virtuositas pemain, melainkan dari keterpaduan ensambel dalam menghasilkan harmoni yang selaras dengan situasi sosial dan ritual. Hal ini sejalan dengan kerangka fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam (1964), yang menempatkan musik sebagai bagian dari sistem budaya yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan meneguhkan nilai-nilai kolektif. Dalam konteks ini, estetika tidak berdiri sebagai kategori otonom, tetapi terikat pada fungsi sosialnya.

Identitas budaya Gamelan Kakelelntingan terbentuk melalui keterkaitan antara ciri musikal yang khas dan konteks sosial tempat gamelan ini berkembang. Ciri-ciri musikal yang membedakannya dari ensambel gamelan Bali lainnya berfungsi sebagai penanda kultural yang mempertegas identitas masyarakat pendukungnya. Manusia sebagai anggota masyarakat akan diikat oleh ikatan adat, kebiasaan, tingkah laku, dan kebudayaan. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Bauto, 2014; Setiyawan, 2020). Dengan demikian, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang di suatu lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari hasil wawancara dengan salah satu budayawan, yaitu I Wayan Madra Aryasa, tanggal 2 Agustus 2025, beliau menyebutkan bahwa budaya merupakan benteng terbuka bagi Bali. Benteng yang dimaksud adalah batasan yang digunakan sebagai pertahanan dalam kemajuan teknologi di era globalisasi. Terbuka berarti bisa menjadi konsumsi umum, tetapi harus memperhatikan



ketentuan yang ada. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing, seperti Desa Apuan yang memiliki gamelan Kakelentingan sebagai warisan budaya lokal yang tetap eksis hingga sekarang. Gamelan Kakelentingan memiliki fungsi budaya yang adiluhung, seperti kesenian dan pelestarian budaya di Desa Apuan. Gamelan Kakelentingan merupakan budaya lokal masyarakat di Desa Apuan yang terbukti dengan selalu dipentaskannya gamelan Kakelentingan pada saat upacara piodalan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari.

Dari hasil wawancara dengan I Wayan Mastra, 1 Juni 2025, beliau menekankan, uniknya, gamelan Kakelentingan harus ada untuk mengiringi perjalanan Ida Bhatara Dewata Nawa Sanga yang melancaran atau ngiringi selama empat puluh dua hari ke pura-pura yang mempunyai kaitan dengan Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, khususnya di Bali. Hal ini selalu dilakukan setiap tiga tahun. Selain itu, setiap satu tahun sekali selalu dilakukan prosesi melancaran selama satu minggu yang hanya mengunjungi atau melunghar ke pura-pura tertentu. Contohnya Pura Luhur Pucak Padang Dawa (Baturiti-Tabanan) dan Pura Luhur Batu Bolong (Banjar Pipitan, Desa Pakraman Cangu, Badung). Prosesi ngiringi dengan gamelan Kakelentingan menjadi sebuah budaya yang diwariskan oleh leluhur sejak dahulu hingga sekarang.



Gambar 4. Prosesi Ngiring yang Diiringi dengan Gamelan Kakelentingan
Dokumentasi: Kadek Agung Sari Wiguna, (2025)

Identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik bermusik yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, Gamelan Kakelentingan menjadi medium artikulasi identitas budaya yang hidup dan dinamis. Dalam konteks perubahan sosial, nilai estetika dan identitas budaya Gamelan Kakelentingan menghadapi tantangan akibat pergeseran selera dan orientasi masyarakat. Dominasi bentuk-bentuk seni populer dan modern berpotensi menggeser perhatian terhadap ensambel gamelan lokal yang tidak banyak dipertunjukkan secara komersial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika Gamelan Kakelentingan tetap memiliki relevansi, terutama ketika dipahami sebagai ekspresi identitas budaya lokal yang unik. Relevansi ini membuka peluang bagi Gamelan Kakelentingan untuk diintegrasikan dalam konteks pendidikan seni dan kegiatan budaya sebagai upaya pelestarian yang adaptif.

Nilai estetika dan identitas budaya Gamelan Kakelentingan juga berperan penting dalam menjaga keberagaman budaya Bali. Dengan mempertahankan praktik musikal yang khas dan kontekstual, masyarakat pendukung Gamelan Kakelentingan berkontribusi pada pelestarian pluralitas ekspresi seni tradisional. Dalam hal ini, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi bagi pengembangan seni di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika Gamelan Kakelentingan terletak pada keselarasan antara bunyi, fungsi, dan konteks budaya, sementara identitas budaya tercermin dari ciri musikal yang khas dan praktik sosial yang menyertainya. Kedua aspek ini menjadikan Gamelan Kakelentingan sebagai representasi penting dari kekayaan

budaya Bali yang tidak hanya layak untuk dilestarikan, tetapi juga untuk dikaji secara akademik sebagai bagian dari dinamika seni dan budaya masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Gamelan Kakelelntingan merupakan ensambel musik tradisional Bali yang memiliki karakteristik bentuk, fungsi, dan nilai estetika yang khas. Struktur musikal yang sederhana namun terorganisasi menunjukkan adanya strategi musikal yang selaras dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Bentuk yang sederhana berkaitan dengan kebutuhan fungsional dan partisipatif, sehingga memungkinkan ensambel ini digunakan secara efektif dalam berbagai konteks adat dan sosial. Fungsi religi, sosial, dan budaya Gamelan Kakelelntingan menegaskan perannya sebagai media interaksi kolektif, sarana ritual, serta wahana transmisi nilai-nilai budaya antargenerasi. Praktik bermusik yang bersifat partisipatif memperkuat kohesi sosial sekaligus menjaga kesinambungan tradisi. Dalam kerangka ini, gamelan hadir sebagai bagian dari sistem sosial-budaya yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas komunitas.

Nilai estetika Gamelan Kakelelntingan tercermin pada keselarasan antara bunyi, fungsi, dan konteks penyajian. Keindahan musikal terletak pada harmoni kolektif serta keterpaduan antarunsur, bukan pada kompleksitas teknis. Estetika tersebut berkaitan dengan nilai budaya yang menekankan keseimbangan, kebersamaan, dan ketepatan konteks. Identitas budaya yang melekat pada Gamelan Kakelelntingan terbentuk melalui ciri musikal yang khas serta praktik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga berfungsi sebagai penanda kultural dalam keragaman tradisi Bali. Implikasi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan studi etnomusikologi, khususnya dalam mendokumentasikan dan menganalisis ensambel gamelan lokal yang belum banyak mendapat perhatian akademik. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara struktur musikal, fungsi sosial, dan pembentukan identitas budaya dalam praktik karawitan Bali.

Penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi upaya pelestarian Gamelan Kakelelntingan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada dokumentasi, tetapi juga pada penguatan peran komunitas sebagai pelaku utama. Integrasi hasil kajian dalam pendidikan seni dan kegiatan budaya dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan tradisi dalam konteks perubahan sosial.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji sistem notasi musikal dan pola transmisi Gamelan Kakelelntingan secara lebih mendalam, termasuk mekanisme pewarisan pengetahuan dalam komunitas. Kajian komparatif dengan ensambel gamelan lokal lainnya juga diperlukan untuk memperkaya perspektif mengenai keragaman praktik musikal di Bali. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan etnomusikologi, antropologi, dan studi pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika keberlanjutan gamelan lokal di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, R. (2023). *Penelitian Seni Pertunjukan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Dana, I. W., & Artini, N. K. J. (2021). Baris Memedi Dance in Jatiluwih Village Tabanan Bali: A Strategy to Preserve Traditional Arts. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 256–265. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.31890>
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15–22.
- Dirna, F. C., Rahayu, A. D., Fadwati, A. D., Halim, A., Hadiansyah, A., Ramadhanti, D., & Baskoro, S. E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep dan Metode*. Star Digital Publishing.
- Dong, X., & Wang, B. (2024). The Role of Ethnic Minority Music Communication in Regional Ethnic Identity and Cultural Diversity. *Journal of Sociology and Ethnology*, 6(1), 30–37.
- Falk, M. T., & Hagsten, E. (2025). Intangible Cultural Heritage differently exposed across continents. *Npj Heritage Science*, 13(1), 600.
- Geertz, C. (2008). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic books.



- Gwerevende, S., & Mthombeni, Z. M. (2023). Safeguarding intangible cultural heritage: exploring the synergies in the transmission of Indigenous languages, dance and music practices in Southern Africa. *International Journal of Heritage Studies*, 29(5), 398–412.
- Hendra, S. (2025). *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial*. Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali.
- Hendra, S., & Saptono, S. Sen. (2025). *Antropologi Karawitan Bali*. Pusat Penerbitan LPPMPP ISI Denpasar.
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, S. Y., & Wicaksono, F. A. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282.
- Liu, J., Chen, Y., & Huang, S. (2024). Exploring the Sociocultural Influence of Music Traditions Across Different Cultures. *SHS Web of Conferences*, 187, 02008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418702008>
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions*. University of Illinois Press.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., Adnyana, I. W., & Cahyono, A. (2022). Ideologi Maskulinitas dalam Pewarisan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 863–870.
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., Adnyana, I. W., & Cahyono, A. (2024). Didactic Values in the Gending Text of the Baris Dadap Dance in Adat Batur Village, Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 310–322. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.18554>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1–6.
- Rice, T. (2013). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Sethares, W., & Vitale, W. (2023). Exploring the Many Tunings of Balinese Gamelan. *Computer Music Journal*, 47(2), 21–33.
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Subroto, J. (2023). *Norma Dalam Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Sudirana, I. W. (2020). Answering questions, questioning answers: Understanding tradisi and moderen in the intellectual process of Balinese new music creations. *Malaysian Journal of Music*, 9, 1–16.
- Sudirga, I. K. (2020). Innovation and change in approaches to balinese gamelan composition. *Malaysian Journal of Music*, 9, 42–54.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharta, I. W. (2022). Commodification of Gamelan Selonding in Tenganan Pegringsingan Village, Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 144–160.
- Suharta, I. W., & Yulianti, N. K. D. (2025). *Gong Kebyar Permata Karawitan Bali di Era Modern*. Nilacakra Publishing House.
- UNESCO. (2022). *Gamelan, another Indonesian tradition, on the UNESCO Representative*. <https://www.unesco.org/en/articles/gamelan-another-indonesian-tradition-unesco-representative-list-intangible-cultural-heritage>
- Utamia, D. G. S. A. M. (2024). EKSPRESI SENI SEBAGAI SIMBOL KONSERVASI ALAM MELALUI RITUS SANG HYANG DELING. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4, 43–49.
- Wardani, N. P. A., & Wardani, A. K. (2018). Tari Rejang Dewa: Bentuk Gerak, Makna dan Pola Pewarisannya pada Masyarakat Bali di Desa Puuroe Kecamatan Angata. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 87–92.
- Wiguna, K. A. S., Sugiarta, I. G. A., & Sudirga, I. K. (2018). Gamelan Kakelembungan Di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan Baturiti Tabanan: Kontinuitas Dan Perkembangannya. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2).